

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Era global yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) merambat pasti dalam beragam aspek kehidupan manusia, baik dalam aspek sosial, budaya, politik, ekonomi dan lain-lain, disatu sisi merupakan suatu tantangan bagi kehidupan masa depan, namun pada sisi yang lain merupakan harapan sekaligus ancaman bagi seluruh bangsa yang tidak siap menghadapinya. Dunia pendidikan pun tak luput dari dampaknya. Bidang ini sudah pasti harus melihat kenyataan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat dan tuntutan dimasyarakat kita meningkat. Sebagai institusi, dunia pendidikan dituntut untuk bisa menghasilkan sumber daya manusia yang handal serta mampu menjawab berbagai tantangan baru dimasyarakat. Untuk itu salah satu prasyarat pokok yang harus dipenuhi adalah tersedianya sumber daya manusia yang profesional dan berkualitas, kemudian pengelolaannya dilakukan oleh orang-orang yang profesional dan berkualitas pula.

Sekolah Menengah Kejuruan sebagai lembaga formal pendidikan telah berkembang dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Berbagai langkah kebijakan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu telah dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini Pemerintah Daerah melalui kegiatan pembenahan manajemen Kejuruan antara lain, tentang pembinaan

kelembagaan, kurikulum, sumber daya manusia, sarana prasarana dan perubahan sistem lainnya. Memang banyak faktor dan bentuk kegiatan yang berpengaruh terhadap sumber daya manusia, namun apapun faktor dan bentuk kegiatan di dalamnya terdapat upaya peningkatan mutu pendidikan.

Asumsi yang dikembangkan adalah bahwa sumber daya manusia yang berkualitas akan lahir dari sistem dan proses pendidikan yang berkualitas, begitupun sebaliknya, untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Pembentukan sumber daya manusia seperti itu seyogyanya tak hanya dilakukan pada jenjang pendidikan tinggi saja melainkan harus diawali pada pendidikan dasar dan menengah. Tidak hanya sekedar mengajarkan pelajaran berbasis kurikulum nasional maupun internasional saja, namun pendidikan tingkat dasar dan menengah juga dituntut untuk mengembangkan potensi siswanya. Dengan kata lain mampukah kita menciptakan dan mengembangkan sistem pendidikan yang menghasilkan lulusan-lulusan yang “mampu memilih” tanpa kehilangan peluang dan jati dirinya? (Mastuhu, 2004:10).

Banyak kasus membuktikan bahwa rendahnya kualitas institusi pendidikan tidak hanya disebabkan oleh kurangnya sarana prasarana. Lebih dari itu banyak lembaga pendidikan formal baik negeri maupun swasta yang mempunyai fasilitas cukup, akan tetapi prestasi yang dicapai masih relatif jelek. Salah satu sebab dari semua itu adalah kerana keterbatasan atau rendahnya kualitas sumber daya manusia yang berakibat pada

rendahnya kemampuan dalam mengelola fasilitas sarana prasarana yang dimiliki, sehingga fasilitas yang ada tidak dapat dipergunakan sepenuhnya untuk meningkatkan kualitas.

Sebagai lembaga yang memiliki simbol keterampilan, sekolah kejuruan semakin banyak di negeri ini pada prinsipnya sudah menjadi keniscayaan, dan menjadi keniscayaan pula manakala diikuti dengan manajemen yang berkualitas. Boleh dikata jika sekolah kejuruan terus bertambah, sedangkan manajemen kualitas dinafikan pasti akan membuat stigma nama Pemerintah Daerah itu sendiri. Hingga sekarang, opini publik mengatakan bahwa sekolah kejuruan masih melawan arus model pendidikan yang terampil dan belum mampu menjadikan dirinya sebagai *entry point* yang berupa aksioma, yaitu lembaga pendidikan yang sebenarnya mengandung nilai kebenaran untuk tidak diragukan lagi berubah menjadi model pendidikan yang formalitas. Oleh karenanya, untuk menjadikan sekolah kejuruan yang berkualitas perlu memaksimalkan peran dan fungsinya sebagai pisau yang bermata dua. Yakni satu sisi, sekolah kejuruan sebagai pewaris dan pelestari ketarampilan, sedangkan di sisi lain sekolah kejuruan sebagai pengemban ilmu, seni dan nilai dalam rangka mewarnai pembangunan nasional yang terampil, moralis dan estetis.

Berkaitan dengan upaya perbaikan kualitas pendidikan ini, komponen terpenting adalah adanya guru dan tenaga kependidikan. Guru merupakan pemeran penting dalam keberlangsungan sebuah sekolah dan juga merupakan ujung tombak dari program pemerintah yang dirumuskan

dalam kurikulum. Jika kondisi itu terganggu, maka rusaklah program, baik program sekolah maupun pemerintah.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa para guru saat ini mengalami ketidakberdayaan, dalam hal ini ada 4 (Empat) pokok permasalahan. *Pertama*, ketidakberdayaan dalam karir, jenjang karir yang tidak jelas. *Kedua*, ketidakberdayaan dalam kemampuan. *Ketiga*, ketidakberdayaan dalam psikologis, dalam hal ini sangat berkaitan dalam tiga hal, yaitu, perilaku siswa, beban kurikulum dan keseragaman dalam melaksanakan tugas pengajaran. *Keempat*, ketidakberdayaan dalam kesejahteraan (Nasution, 1983:107). Keempat permasalahan inilah yang dianggap para guru tidak bisa tampil secara maksimal dan profesional.

Ada kaitan yang signifikan antara profesionalisme dan mutu produk kerja seseorang. Keberhasilan maupun kegagalan guru dalam meningkatkan profesionalismenya bisa dirasakan oleh masyarakat melalui hasil lulusannya. Selama guru belum puas dengan kualitas hasil pendidikan dari para lulusannya, maka seorang guru mempunyai kewajiban moral untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan yang telah dicapai oleh para lulusannya. Oleh karena itu dalam rangka mewujudkan profesionalisme seorang guru, maka perlu adanya manajemen sumber daya gurunya, dengan tujuan mendayagunakan tenaga guru secara efektif dalam rangka mencapai kualitas yang optimal.

SMK Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi adalah salah satu institusi pendidikan yang mengalami problematika seperti tersebut di atas.

Dengan jumlah guru 26 orang, yang terdiri dari 18 guru tetap yang berstatus sebagai PNS, dan 8 guru tidak tetap yang berstatus sebagai guru honorer atau guru swasta. Dari 26 guru yang ada, terdapat 24 orang guru yang berijazah S1, dan 2 orang guru yang berijazah D3, dan terdapat 2 orang tenaga administrasi. Selanjutnya peneliti menfokuskan penelitian ini pada tahun pembelajaran 2010/2011 dikarenakan sekolah tersebut meningkat prestasinya baik prestasi akademik maupun non akademik. Prestasi dalam bidang akademik adalah menjuarai Lomba Karya Siswa tingkat kabupaten. Dalam bidang non akademik sekolah ini menjuarai lomba badminton tingkat SMA/MA se-Kabupaten Wakatobi. Data tahun 2010/2011 jumlah siswa secara keseluruhan berjumlah 428 siswa, yang terdiri dari: kelas X berjumlah 167 siswa, kelas XI berjumlah 148 siswa dan kelas XII berjumlah 113 siswa, secara tidak langsung menjadikan lembaga ini sebagai sebuah institusi yang kaya akan potensi sumber daya manusianya. Sungguhpun demikian, kekayaan potensial yang ada tidak akan berarti apa-apa tanpa didukung oleh adanya manajerial dan system yang tertata dengan baik.

Melihat problem yang dipaparkan diatas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian lebih jauh terhadap keberadaan manajemen sumber daya guru di SMK Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi.

Penelitian ini selain menemukan data yang ada, juga mengembangkan, sehingga bisa mangelal dan mampu memberikan masukan, saran yang membuat lembaga tersebut semakin maju dan berkembang sesuai tuturan zaman. Selain itu agar bermanfaat bagi peneliti

sendiri, dan khususnya bagi lembaganya serta masyarakat sekitarnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, terdapat beberapa persoalan yang menjadi bahasan dalam penelitian ini. Agar pembahasan penelitian manajemen sumber daya manusia di SMK Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi ini lebih terarah, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1. Bagaimana strategi manajemen sumber daya manusia yang diterapkan dalam meningkatkan kinerja guru di SMK Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi?**
- 2. Bagaimanakah praktek-praktek manajemen sumber daya manusia di SMK Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi?**
- 3. Apa faktor-faktor dominan yang berpengaruh terhadap upaya meningkatkan kinerja guru di SMK Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi?**

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan :

- 1. Untuk mengetahui strategi manajemen sumber daya manusia yang diterapkan dalam meningkatkan kinerja guru di SMK Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi.**
- 2. Untuk mengetahui praktek-praktek manajemen sumber daya manusia**

yang dilaksanakan di lingkungan SMK Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi.

3. Untuk mengungkap faktor-faktor dominan yang berpengaruh terhadap upaya meningkatkan kinerja guru di SMK Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan: pertama, bermanfaat untuk menambah khazanah intelektual muslim dalam bidang pendidikan Islam, khususnya paradigma pendidikan formal di Indonesia. Kedua, berguna bagi siapa saja yang ingin mengembangkan penelitian tentang lembaga pendidikan formal lebih lanjut.
2. Secara praktis, penelitian ini setidaknya mampu memberikan informasi bagi para pengelola pendidikan khususnya di SMK Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi agar pelaksanaan manajemen sumber daya guru yang ada dilembaga tersebut bisa lebih ditingkatkan ke arah yang lebih baik dalam upaya mengembangkan sumber daya guru yang ada.